

## **DINAMIKA SOSIAL PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh: Sitti Riadil Janna

Dosen UIN Alauddin Makassar DPK Universitas Islam Makassar

**Abstract:** A change is a social dynamic that is unavoidable. The social change has a profound influence on Islamic education in its various aspects. This implies that the Islamic education as a social institution must be dynamic and open to changes according locus differences and socio-cultural development of the times. Therefore, although historically Islam has demonstrated its educational dynamic in response to social change, but a lot of the stereotypes that still cling to the typical of Islamic institutional education until now, such as the narrowness of the curriculum, lack of professional educators, and science dichotomy. From here, as a social institution is supposed Islamic education is able to clean itself, which in turn is able to mobilize social change through education that can be viewed through the philosophy of Islamic education

**Kata Kunci:** Dinamika Sosial, dan Perspektif Pendidikan Islam

Sebagai agama samawi yang hadir dalam sejarah, Islam tidak rentan dengan berbagai perubahan, karena perubahan sendiri adalah sunnah Allah atau yang dalam bahasa sains disebut hukum alam. Dengan demikian, watak Islam adalah dinamis dalam segala aspeknya, sehingga memungkinkan realisasi ajaran-ajarannya secara berbeda mengikuti perbedaan dan perubahan waktu, tempat, dan konteks yang ada. Di antara aspek Islam yang dinamis adalah pendidikan yang kemudian disebut dengan istilah Pendidikan Islam.

Pendidikan adalah segala kegiatan yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu, sehingga mampu mengubah dan mengembangkan dirinya menjadi dewasa, cerdas,

dan matang. Dalam langkah kegiatan pendidikan selanjutnya, ketiga sasaran tersebut, menjadi kerangka kebudayaan hidup manusia.<sup>1</sup>

Sepanjang sejarahnya, rumusan konsep dan implementasi pendidikan Islam jelas dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial di berbagai ruang dan waktu yang dilaluinya. Sehingga perubahan sosial dalam berbagai aspek perlu untuk dikaji. Oleh karena itu, dalam makalah ini menarik untuk dikaji bagaimana perubahan sosial dalam kerangka pendidikan Islam.

## **A. SUBSTANSI PERUBAHAN SOSIAL**

Setiap masyarakat dalam sejarah kehidupan dunia pasti mengalami sejumlah perubahan, dan perubahan yang berlangsung dalam konteks masyarakat itulah yang disebut perubahan sosial dalam pemahaman umum. Akan tetapi, ketika dibawa dalam konteks akademik, istilah perubahan sosial dibatasi hanya pada perubahan dalam masyarakat yang terjadi menyangkut aspek hubungan-hubungan sosial dan keseimbangannya saja.<sup>2</sup>

Pengertian tersebut di atas dapat diterima karena secara ilmiah ilmu sosiologi sendiri merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang hubungan atau interaksi pergaulan dalam masyarakat. Namun demikian, sebagian pakar sosiologi tetap mengaitkan konsep perubahan sosial dengan perubahan budaya. Oleh karena itu, secara garis besar dapat dinyatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial; termasuk di dalamnya aspek kebudayaan seperti nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, kepercayaan, tradisi, sikap dan pola tingkah laku dalam masyarakat. Jadi aspek kebudayaan dimaksud berada dalam fungsi dan sistem sosial tersebut.

Kingsey Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sedangkan Mac Iver sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, mengartikan perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan sosial sebagai

---

<sup>1</sup>Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h.79.

<sup>2</sup>Sanusi Fattah, "Perubahan Sosial dalam Masyarakat", dikutip dari [http://www.crayonpedia.org/mw/BAB\\_5\\_Perubahan\\_Sosial\\_dalam\\_masyarakat](http://www.crayonpedia.org/mw/BAB_5_Perubahan_Sosial_dalam_masyarakat) diakses pada tanggal 3 Mei 2016.

perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Sementara Selo Soemartjan merumuskan perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Menurut Max Weber yang dikutip Kuntowijoyo, ada tiga tahapan perubahan sosial. *Pertama*, tahap masyarakat ganda, yakni ketika terpaksa ada pemilahan antara masyarakat madani (*civil society*) dengan masyarakat politik (*political society*) atau antara masyarakat dengan negara. Karena adanya pemilahan ini, maka dapat terjadi negara tidak memberikan layanan dan perlindungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. *Kedua*, tahap masyarakat tunggal, yaitu ketika masyarakat madani sudah berhasil dibangun. *Ketiga*, tahap masyarakat etis (*ethical society*) yang merupakan tahap akhir dari perkembangan tersebut. Masyarakat etis, yakni masyarakat yang dibentuk oleh kesadaran etis, bukan oleh kepentingan bendawi mereka sebagai suatu kesatuan (kelompok).<sup>3</sup>

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu baik kecil maupun besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus, atau hukuman khas, dan hidup bersama. Ada beberapa kata yang digunakan al-Quran untuk menunjuk arti masyarakat atau kumpulan manusia, yaitu *qaum*, *ummah*, *syu'ub*, dan *qabail*. Di samping itu al-Quran juga memperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu seperti, *al-mustakbirun*, *al-mustadh'afun* dan lain sebagainya. Perubahan Sosial dalam Islam, Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam, tentu sangat memperhatikan keadaan masyarakat. Hal ini terlihat dari bukti sejarah, bagaimana Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab. Kemudian terus berkembang hingga Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia. Dan sudah barang tentu, Islam membangun masyarakat melalui pendidikan. Karena proses pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam membangun umat.

Salah satu hukum kemasyarakatan yang amat populer, walaupun sering diterjemahkan dan dipahami secara keliru adalah firman Allah yang

---

<sup>3</sup>Max Weber, *Konsep-Konsep Dasar dalam Sosiologi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 12

berbicara tentang hukum perubahan. Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum hingga mereka mau merubah diri mereka sendiri"

Ayat ini membicarakan tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. *Pertama*, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah, dan *kedua* perubahan keadaan diri manusia (sikap mental) yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan-Nya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih kasih atau membedakan antara satu masyarakat/kelompok dengan masyarakat/kelompok lain.<sup>4</sup>

Untuk melakukan sebuah perubahan, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh manusia sebagai pelaku perubahan, yaitu: (1) Membangun kecerdasan dan memperluas wawasan. (2) Manusia sebagai makhluk yang luar biasa mempunyai potensi yang luar biasa besarnya sehingga dapat mendayagunakan alam dan sesama manusia dalam rangka membangun peradaban. Kemajuan suatu bangsa pada umumnya ditentukan oleh bangsa itu dalam mendayagunakan sumber daya manusia melalui pergumulannya mengembangkan ilmu pengetahuan. Maka sudah barang tentu di dalam proses pendidikan manusia menempati sebagai subjek dan objek pendidikan itu sendiri.

Manusia adalah 'makhluk sosial'. Ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw., dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut. *Khalaqal insaan min 'alaq* bukan saja diartikan sebagai 'menciptakan manusia dari segumpal darah' atau 'sesuatu yang berdempet di dinding rahim', tetapi juga dapat dipahami sebagai 'diciptakan dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri'.<sup>5</sup>

Menurut Al-Qur'an, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan satu keniscayaan bagi mereka. Suasana kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat itu.

---

<sup>4</sup>Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 79

<sup>5</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2009). h. 459.

Banyak indikasi di dalam al-Quran yang memerintahkan supaya manusia, khususnya umat Islam bersikap cerdas dan selalu menambah wawasan keilmuannya, di antaranya, *pertama*, Allah memerintahkan manusia agar senantiasa berpikir dan menggunakan pikirannya untuk memecahkan permasalahan-permasalahan hidup yang dihadapi. Dan potensi untuk menambah wawasan tersebut sudah Allah sediakan untuk manusia, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Perkembangan keintelektualan manusia menurut konsep Islam tidak hanya hanya dengan usaha manusia akan tetapi Tuhan-lah yang menentukan. Namun demikian manusia keturunan Adam haruslah bekerja dan belajar keras untuk memanfaatkan otak dan akal pemberian Tuhan demi kepentingan manusia sendiri. Dan Allah akan memberikan pengetahuan yang diinginkan manusia baik secara langsung maupun tidak jika manusia mau berusaha. *Kedua*, Allah SWT memberikan kebebasan untuk menuntut ilmu, kalau bahasanya Malik Fajar adalah Allah telah melakukan liberalisasi dalam bidang ilmu.

Semua manusia (khususnya muslim) baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan mencari ilmu kepada siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Kemudian orang-orang yang sudah mendapatkan ilmu diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyebarkan ilmu tersebut serta tidak menyembunyikannya. Hal ini dimaksudkan untuk kemaslahatan umat manusia. *Ketiga*, Dengan akal manusia diperintahkan untuk membuktikan kekuasaan Allah dengan cara mengkaji dan mengelola alam demi keperluan hidupnya, tetapi juga dilarang untuk berbuat kerusakan dan pertumpahan darah. *Keempat*, manusia diperintahkan untuk *fantasyiru fil 'ardh* (bertebaran di muka bumi) dalam rangka mencari ilmu pengetahuan. Karena setiap bangsa diberi ilmu keistimewaan sendiri-sendiri. Dan ilmu pengetahuan atau perkembangan pemikiran umat manusia tidak berhenti, apalagi mundur, melainkan terus berputar dan berpindah dari suatu bangsa pada kurun waktu tertentu. *Kelima*, kecintaan terhadap informasi atau ilmu pengetahuan yang akhirnya menumbuhkan pada kecintaan kegiatan belajar.

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa al-Quran pertama diturunkan adalah perintah untuk membaca, yaitu mengkaji tentang hakikat Tuhan, manusia, alam, hubungan antara ketiganya, serta fungsi masing-masing. 2. Membangun etos kerja Untuk menuju kepada sebuah perubahan sosial yang signifikan, Islam sangat memperhatikan etos kerja. Karena etos kerja-lah yang akan menjadi pendorong bagi manusia untuk bergerak menuju arah perubahan. Hal ini telah dibuktikan oleh sejarah, bagaimana nabi Muhammad SAW bisa menguasai daerah Arab dan sekitarnya dan

kemudian akhirnya Islam tersebar di seluruh penjuru dunia serta dapat mengubah peradaban manusia. Semua itu karena etos kerja umat Islam sangat kuat.

Untuk itu, menurut Malik Fadjar ada beberapa hal penting yang perlu kita ketahui, yaitu: *Pertama*, Di dalam Islam, motivasi dasar yang harus diletakkan oleh setiap muslim dalam menjalankan hidup ini adalah pengabdian kepada Allah semata. Islam mengajarkan dalam hidup dan segala aspeknya termasuk dalam mengelola pendidikan dan melakukan perubahan sosial harus diniatkan sebagai pengabdian kepada Allah. *Kedua*, al-Quran menegaskan bahwa cara terbaik untuk mendapatkan prestasi dalam hidup adalah dengan bekerja. Karena pada dasarnya seseorang tidak akan memperoleh sesuatu kecuali sesuai dengan apa yang ia usahakan. *Ketiga*, Dalam hidup dan bekerja, Islam menganjurkan akan pentingnya berorientasi pada masa depan, kerja keras, teliti, hati-hati, menghargai waktu, penuh rasa tanggung jawab, dan berorientasi pada prestasi.<sup>6</sup> Artinya menurut Malik Fadjar adalah hidup harus punya cita-cita, hidup dalam Islam harus hemat dan berpola sederhana serta tidak konsumtif dan berlebihan atau tidak kikir.

Selain itu, kerja santai, tanpa rencana, malas, boros tenaga, waktu dan biaya adalah bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dan semua masalah yang menjadi tanggung jawabnya harus dihadapi dengan penuh rasa tanggung jawab (responsibility) dan penuh perhitungan. Islam juga menilai, sebaik-baik pekerjaan adalah yang dikerjakan dengan sebaik-baiknya (ahasana 'amala). Menuju Masyarakat Madani Dalam bahasa Arab, kata "madani" tentu saja berkaitan dengan kata "madinah" atau 'kota', sehingga masyarakat madani bisa berarti masyarakat kota atau perkotaan .

Meskipun begitu, istilah kota di sini, tidak merujuk semata-mata kepada letak geografis, tetapi justru kepada karakter atau sifat-sifat tertentu yang cocok untuk penduduk sebuah kota. Dari sini kita paham bahwa masyarakat madani tidak asal masyarakat yang berada di perkotaan, tetapi yang lebih penting adalah memiliki sifat-sifat yang cocok dengan orang kota, yaitu yang berperadaban. Dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai kata "civilized", yang artinya memiliki peradaban (*civilization*), dan dalam kamus

---

<sup>6</sup>Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999), h. 34.

bahasa Arab dengan kata “*tamaddun*” yang juga berarti peradaban atau kebudayaan tinggi.

Adapun menurut Sahrodi, ada beberapa kriteria masyarakat madani, yaitu:

1. Terintegrasinya individu-individu dan kelompok-kelompok eksklusif kedalam masyarakat melalui kontrak sosial dan aliansi sosial.
2. Menyebarnya kekuasaan sehingga kepentingan-kepentingan yang mendominasi dalam masyarakat dapat dikurangi oleh kekuatan-kekuatan alternatif.
3. Dilengkapinya program-program pembangunan yang didominasi oleh negara dengan program-program pembangunan yang berbasis masyarakat.
4. Terjembatannya kepentingan-kepentingan individu dan negara karena keanggotaan organisasi-organisasi volunteer mampu memberikan masukan-masukan terhadap keputusan-keputusan pemerintah.
5. Tumbuhkembangnya kreatifitas yang pada mulanya terhambat oleh rezim-rezim totaliter.
6. Meluasnya kesetiaan (*loyalty*) dan kepercayaan (*trust*) sehingga individu-individu mengakui keterkaitannya dengan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.
7. Adanya pembebasan masyarakat melalui kegiatan lembaga-lembaga sosial dengan berbagai ragam perspektif.<sup>7</sup>

Dari beberapa ciri tersebut, kiranya dapat dikatakan bahwa masyarakat madani adalah sebuah masyarakat demokratis dimana para anggotanya menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam menyuarakan pendapat dan mewujudkan kepentingan-kepentingannya, di mana pemerintahannya memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi kreatifitas warga negara untuk mewujudkan program-program pembangunan di wilayahnya. Melihat beberapa definisi di atas, penulis bisa menyimpulkan bahwa inti dari semuanya bahwa masyarakat madani adalah masyarakat yang berperadaban. Namun, peradaban dalam Islam lebih ditekankan pada aspek moralitas. Dan moralitas tersebut tentunya dibentuk melalui ilmu pengetahuan yang memiliki nilai-nilai universal. Sehingga pendidikan Islam dalam pembentukan masyarakat madani atau dalam merubah suatu kondisi sosial masyarakat mempunyai peranan penting. Oleh karena itu pendidikan

---

<sup>7</sup>Jamali Sahrodi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Arfino Raya, 2008), h. 20.

Islam memerlukan inovasi-inovasi baru dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi untuk menciptakan sebuah peradaban di masanya.

Untuk itu tujuan pendidikan Islam sekarang tidak hanya untuk pembentukan akhlakul karimah atau bertakwa kepada Allah (IMTAQ). Akan tetapi juga bagaimana pendidikan Islam saat ini juga diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini dimaksudkan untuk mengadakan perubahan yang signifikan di tengah-tengah masyarakat melalui pendidikan Islam. Secara teoritis, menurut John Dewey, pendidikan merupakan metode fundamental untuk mewujudkan dan memperbaharui masyarakat. Maka dalam hal ini pendidikan benar-benar merupakan sarana yang sangat signifikan untuk melakukan perubahan di masyarakat. Untuk itu, yang perlu diperhatikan lagi adalah pendidikan yang mana?. Apakah pendidikan yang tidak dikelola dengan baik dan benar bisa membawa sebuah perubahan.

Namun demikian, pada dasarnya pendidikan merupakan metode yang efektif dalam mengadakan sebuah perubahan sosial. Karena hal ini sudah benar-benar teruji. Secara historis, pendidikan Islam yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad melalui dakwahnya kepada masyarakat Arab saat itu benar-benar telah menghasilkan sebuah perubahan sosial, baik di Makkah lebih-lebih di Madinah. Sebagian pakar ada yang mengatakan, masyarakat madani diambil dari kata Madinah, kota tempat Rasulullah hijrah. Karena di sana Rasulullah benar-benar telah memajukan peradabannya, seperti mengadakan perdamaian walaupun masyarakat Madinah terdiri dari berbagai macam suku dan agama.

Oleh karena itu membuat sebuah perubahan masyarakat melalui pendidikan Islam merupakan satu keniscayaan. Sekarang tergantung pada manusia sebagai pelaku pendidikan bagaimana mengelola pendidikan Islam menuju pendidikan Islam yang berkualitas dan benar-benar mampu menghaiikan manusia-manusia yang siap mengadakan perubahan di daerah masing-masing.

## **B. PERUBAHAN SOSIAL DALAM PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Di dalam Alqur'an, ada ayat Al-Qur'an yang relevan untuk dijadikan sandaran yaitu surat al-Ra'd ayat 11;



“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung selain Dia.”<sup>8</sup>

Inti dari ayat tersebut di atas adalah kalimat “sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. ‘Keadaan’ yang dimaksud salah satunya adalah, Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka. Jadi, Islam memiliki nilai yang secara universal mengajarkan umatnya untuk senantiasa berubah dari kejelekan menuju kebaikan (transformatif).

Perubahan dalam Islam merupakan keniscayaan, sesuai dengan konseptauhid Islam yang mengajarkan hanya Allah yang kekal. Tauhid berasal dari kata Arab, *wahid* atau *ahad* yang berarti satu, dan ia merujuk kepada apa yang bagi kita merupakan kenyataan yang paling fundamental.<sup>9</sup> Segala sesuatu baik itu pemikiran, bangunan arsitektur, serta budaya akan senantiasa berubah dari masa ke masa. Sebagaimana pemaparan M. Masyhur Amin yang menjelaskan terjadinya gelombang perubahan sampai tiga kali dalam sejarah kebudayaan Islam. Gelombang pertama menggambarkan masyarakat Arab sebelum diutusnya Muhammad sebagai Rasul. Sehingga disebut sebagai masyarakat Jahiliyah, masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai berhalaisme, perbudakan manusia atas manusia, permusuhan dan penuh kedzaliman.

Gelombang perubahan kedua pada masa Khulafaur Rasyidin, parakhalifah pengganti dan penerus kepemimpinan Rasulullah dengan melanjutkan perjuangan-nya dengan menyebarkan (*difusi*) nilai-nilai islam ke luar Jazirah Arab, yang pada saat itu menjadi ajang pertarungan antara dua kekuatan besar, Romawi dan Persia. Dan gelombang yang ketiga dapat

---

<sup>8</sup>*Al-Qur'an wa Tarjamatu Maanihi ilal Lughotil Indonesia*, (Saudi Arabia: Mujamma'al-Malik Fahd li Thia'at al-Mushaf asy-Syarif, 1415 H), h. 370.

<sup>9</sup>Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies (ed), *Wajah-wajah Islam; Suatu Perbincangan Tentang Isu-isu Kontemporer* (Bandung: Mizan, 1992), h. 24.

dilihat dari sudut perkembangan pengetahuan, seni, filsafat dan ekonomi sehingga Islam menjadi pusat peradaban dunia pada saat itu.<sup>10</sup>

Fenomena perubahan yang terjadi dalam dunia Islam seperti pemaparan di atas, tentunya memberikan sebuah kesimpulan bahwa mengapa Islam sekarang mundur adalah karena *spirit* atau jiwa untuk selalu berubah sudah hilang. Hal itu tercermin dalam pernyataan Fazlur Rahman;

Penutupan pintu ijtihad (yakni pemikiran yang orisinal dan bebas) selama abad ke-4 H/ 10M dan 5 H/ 11M telah membawa pada kemacetan umum dalam ilmu, hukum, intelektual, khususnya yang pertama, ilmu-ilmu intelektual yakni teologi dan pemikiran keagamaan sangat mengalami kemunduran dan menjadi miskin karena pengucilan mereka yang disengaja dari intelektualisme sekuler dan karena kemunduran yang disebut sekarang ini, khususnya filsafat dan pengucilannya dari bentuk-bentuk pemikiran keagamaan seperti yang dibawa oleh sufisme.<sup>11</sup>

Melihat pentingnya semangat transformatif (perubahan social) dalam membawakehidupan umat Islam yang lebih baik, tentunya menjadi keharusan bagi setiap generasi Islam untuk selalu memelihara nuansa perubahan serta kebebasan berkarya. Sehingga nilai perubahan dalam Islam termasuk sebagai nilai yang secara mendasar merupakan sebuah nilai positif baik ke dalam maupun ke luar.

Karena menurut Komaruddin Hidayat, barangkali Islam memiliki akar tradisi yang paling kuat dan terus berkembang. Di dalam jantung tradisi itu terdapat al-Qur'an yang memiliki daya gerak ke luar (*sentrifugal*), memasuki dan berdialog dengan berbagai budaya yang dijumpainya. Sebaliknya, umat Islam yang tinggal dan tumbuh dalam berbagai asuhan budaya baru berusaha mencari rujukan pada al-Qur'an dan tradisi lama (*sentripetal*).<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan Kebangkitan* (Yogyakarta: LKPSM: Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 1993), h. 39-53.

<sup>11</sup>Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1984), h. 270.

<sup>12</sup>Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat, Menangkap Makna-makna Tersembunyi di Balik Perintah Bribadah* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 130.

Islam melihat kenyataan sosial bukan sebagai apa adanya tetapi sebagai yang seharusnya. Karena Islam tidak sekedar sebagai agama tetapi juga jalan hidup, maka Islam memiliki nilai-nilai normatif dan aplikatif untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang didasarkan pada sebuah gagasan universal (*tawhid*) dan sejumlah tujuan bersama: mencapai kedilan (*'adl*) dan ilmu (*'ilm*) dalam upaya memenuhi kewajiban sebagai pengemban amanah (*khalifah*) Tuhan. Karena sesungguhnya kehidupan yang memiliki makna adalah sebuah bentuk kehidupan yang masyarakatnya memiliki landasan atau tauhid kuat serta memiliki inisiatif atau ilmu untuk merancangnya.

Salah satu sifat dari masyarakat yang islami adalah masyarakat yang berkasih sayang.<sup>13</sup> Karena apabila orang Islam yang satu menyayangi orang Islam yang lain bahkan umat non Islam, niscaya aturan-aturan semacam undang-undang tidak lagi diperlukan. Sikap kasih sayang inilah yang harus menjadi inti dalam ajaran Islam. Sehingga manifestasi dari rasa sayang tersebut bisa terespresikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehidupan yang tinggi nilainya akan bisa dinikmati bersama. Orang kaya sayang dengan orang miskin sehingga tidak ada lagi pengusuran. Antara kaum pria dan wanita yang memiliki rasa kasih sayang tidak akan ada lagi eksploitasi. Rasa sayang terhadap generasi selanjutnya akan menciptakan pendidikan yang benar-benar berkualitas tanpa harus terbebani dengan biaya yang tinggi.

Untuk itulah dibutuhkan sebuah model pendidikan yang baik. Tanpa pendidikan yang baik mustahil sebuah usaha menuju transformasi sosial dapat terwujud. Begitu pula Islam, karena ayat yang pertama turun adalah *iqra'* (perintah membaca) yang kemudian disusul dengan *al-Muddatsir* (perintah untuk bangkit). Dan secara historis, Muhammad memang telah melakukan revolusi dalam bidang pendidikan, beliau melakukan pemberantasan buta huruf secara besar-besaran. Hal ini didasarkan atas keseimbangan bahwa agama tidak akan berkembang apabila jatuh di tangan orang-orang bodoh dan terbelakang (jahiliyah).<sup>14</sup>

Perubahan sosial (transformasi sosial) adalah sebuah tema besar yang mengangkat realitas masyarakat yang sangat kompleks mulai dari pola

---

<sup>13</sup>Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam* (t.tpt: Penerbit Amzah, 2001), h. 336.

<sup>14</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 4.

berfikir, budaya, agama sampai pada status sosial individu. Tema besar berupa perubahan sosial tersebut tidak luput dari pandangan Islam yang memelopori adanya perubahan sosial di Makkah dan Madinah. Inilah relevansi wacana transformasi sosial dalam pendidikan Islam yang mengusung ideologi perubahan.

Pendidikan dalam sejarah penyebaran Islam merupakan pondasi. Sehingga ayat pertama yang turun yang dimulai dengan kata *iqra'* kemudian menjadi *mabda'* dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. *Iqra'* adalah *fi'il amr* (kata perintah) dari kata kerja *qara'a* dan dari masdhar *qira'atan* dan *qur'an* (bacaan). *Iqra'* dalam arti 'bacakanlah' adalah perintah untuk menyampaikan, memberitakan, memberitahukan, mewariskan, memanfaatkan dan mengamalkan yang dibaca.<sup>15</sup> Pendidikan dalam seluruh komponen kehidupan umat manusia barangkali memang memiliki signifikansi yang sangat kuat. Tanpa pendidikan, pelatihan untuk mengembangkan pola pikir manusia tidak akan terpenuhi.

Pentingnya ilmu dalam Islam sebagai manifestasi dari pendidikan tersebar dalam istilah-istilah seperti *uthlubul 'ilma* atau *tholabul 'ilm* *faridhotun*. Muhammad mampu melakukan dialektika dengan kondisi riil dimasyarakat sehingga mampu membangun paradigma baru yang menggelitik cara pandang lama. Dari cara berfikir jahili ke arah pencerahan, Islam membuktikan dirinya sebagai ajaran yang sanggup memberikan solusi baik praktis maupun strategis yang benar-benar efektif dalam konteks itu.<sup>16</sup> Sehingga *out put* dari proses pendidikan berupa ketrampilan membaca dan menulis, yang telah ada sejauh tertentu di Arabia sebelum Islam, meningkat dengan datangnya Islam, terutama sekali dengan ekspansinya.

Pendidikan Islam dewasa ini tidak mampu melakukan perubahan-perubahan mendasar atas kebutuhan umat. Juga terdapat kritikan, pendidikan agama telah menjauhkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang matang dan kritis. Agama dipahatkan hanya dalam perilaku yang distandarkan dan hafalan doa yang dibacakan berulang-ulang. Padahal sudah jelas bahwa pendidikan yang berfondasi kalimat *iqra'* memiliki agenda untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalam al-Quran untuk menghilangkan kezaliman di muka bumi ini.

---

<sup>15</sup>Cahbib Thoha, dkk, *Reformulasi Filsafat pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996), h. 86-89.

<sup>16</sup>Akhmad Efendi, "Wacana Kritis dalam Historisitas Pendidikan Islam", dalam jurnal Edukasi "Pendidikan Islam Kritis", Volume II No. 1 Januari 2004, h. 27.

Dan sekarang ini, kehidupan manusia juga telah mengalami banyak perubahan mulai dari gaya hidup sampai pada perubahan nilai. Nilai kasih sayang adalah salah satu hal yang sudah mulai hilang dalam kehidupan ini. Gus Mus menyatakan, kasih sayang tidak dihargai lagi. Manusia lebih mementingkan 'daging' ketimbang 'ruh'. Hingga karena pendewaan orang terhadap 'daging' inilah semuanya lenyap: tidak ada kejujuran, keadilan, toleransi dan seterusnya, orang terbentuk dalam nuansa materialistik kapitalistik.<sup>17</sup>

Dengan demikian peran penting pendidikan adalah untuk memberikan petunjuk (hudan) bagi para peserta didik.<sup>18</sup> Pada gilirannya, pendidikan dalam konteks keislaman memiliki tugas untuk tidak sekedar mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesalehan secara ritual tetapi juga mampu memiliki kesalehan sosial. Kesalehan sosial inilah yang kemudian harus terus diupayakan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki pola relasi yang berkeadilan.

Pendidikan Islam merupakan media dakwah untuk menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sehingga para cendekiawan Islam harus memiliki gagasan-gagasan yang senantiasa berpihak pada kaum atau lapisan masyarakat yang dizalimi. Demikian juga pendidikan Islam semestinya memiliki landasan pengajaran yang selalu memberikan pengetahuan bahwa mencari ilmu tidak sekedar ibadah tetapi memiliki konsekuensi untuk membawa nilai-nilai perubahan dalam masyarakat.

Jadi, perubahan sosial atau transformasi sosial yang diharapkan dalam pendidikan Islam adalah perubahan yang membawa misi kemaslahatan ummat dengan rumusan yang telah ada di dalam al-Qur'an, hadis dan hasil ijtihad dan penafsiran para ulama'. Ketika muncul perubahan dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan ketidakadilan, ketidakseimbangan dan perbudakan maka pendidikan Islam harus menentang kenyataan sosial

---

<sup>17</sup> Abu Asma Anshari dkk, *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus, Refleksi 61 Tahun K.H.A. Mustofa Bisri* (Semarang: HMT Foundation, 2005), h. 188.

<sup>18</sup> Namun pemikiran tersebut masih menjadi pro kontra "apakah seseorang atau peserta didik menjadi muslim karena petunjuk (hudan) Allah atau karena peran pendidikan?" baca Munir Mul Khan, Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 56.

yang seperti itu. Kenyataan sosial yang ada harus senantiasa dibaca dan dikritisi untuk menjaga agar nilai-nilai keadilan selalu tertanam dalam kehidupan masyarakat.

### C. PENUTUP

1. Perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
2. Perubahan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap Pendidikan Islam dalam berbagai aspeknya. Hal ini berimplikasi secara khusus bahwa Pendidikan Islam sebagai pranata sosial harus bersifat dinamis dan terbuka untuk berbagai perubahan sesuai perbedaan lokus sosial-budaya dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, meskipun secara historis pendidikan Islam telah menunjukkan dinamisasinya dalam merespon perubahan sosial, namun banyak stereotip yang masih melekat pada tipikal institusional pendidikan Islam hingga kini, seperti kesempitan kurikulum, kurang profesionalnya tenaga pendidik, dan dikotomi keilmuan. Dari sini, sebagai pranata sosial sudah seharusnya pendidikan Islam mampu berbenah diri sehingga pada gilirannya mampu menggerakkan perubahan sosial melalui pendidikan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an wa Tarjamatu Maanihi ilal Lughotil Indonesia*, Saudi Arabia: Muja'mma' al-Malik Fahd li Thia'at al-Mushaf asy-Syarif, 1415 H.
- Anshari, Abu Asma, dkk, *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus, Refleksi 61 Tahun K.H.A. Mustofa Bisri*, Semarang: HMT Foundation, 2005.
- Amin, M. Masyhur, *Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*, Yogyakarta: LKPSM: Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 1993.
- Efendi, Akhmad, "Wacana Kritis dalam Historisitas Pendidikan Islam", dalam jurnal Edukasi "Pendidikan Islam Kritis", Volume II No. 1 Januari 2004.

- Fadjar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999.
- Hidayat, Komaruddin, *Tuhan Begitu Dekat, Menangkap Makna-makna Tersembunyi di Balik Perintah Bribadah*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka Pelajar, 1984.
- Sahrodi, Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Arfino Raya, 2008.
- Sardar, Ziauddin dan Merryl Wyn Davies (ed), *Wajah-wajah Islam; Suatu Perbincangan Tentang Isu-isu Kontemporer*, Bandung: Mizan, 1992.
- Sanusi Fattah, “Perubahan Sosial dalam Masyarakat”, dikutip dari <http://www.crayonpedia.org/mw/> BAB 5. Perubahan Sosial dalam masyarakat diakses pada tanggal 3 Mei 2016.
- Shalaby, Ahmad, *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam*, t.tpt: Penerbit Amzah, 2001.
- Shihab, Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Weber, Max, *Konsep-Konsep Dasar dalam Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Thoha, Cahbib, dkk, *Reformulasi Filsafat pendidikan Islam*, Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang,  
1996.